

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sikap Keberagamaan Siswa di SMP Khairul Huda Kota Serang

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi siswanya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral siswanya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran, seorang guru harus mentransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarkan di dalam agama islam.

Penelitian ini dimulai dari bulan april sampai dengan bulan mei, selama penelitian penulis menemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh beberapa siswa di SMP Khairul Huda Kota Serang bersumber dari masing-masing siswa kelas VIII, yakni:

- a. Perceraian Orang Tua (*broken Home*)
- b. Merantau
- c. Orang tua Kerja
- d. Tidak Dekat dengan orang tua

Dalam hal ini Informan ini terdiri dari 4 orang perempuan dan 1 orang laki-laki yang duduk di kelas VIII dengan kisaran umur 13-14 tahun. Pemilihan kelima informan ini berdasarkan tingkatan permasalahan yang dialami. Mampu bersosialisasi dan bertindak normal seperti biasa meskipun memiliki masalah yang cukup berat. Setelah pemilihan informan siswa, penulis melakukan wawancara dan pengamatan mengenai mengembangkan sikap keberagaman yang dibina oleh guru Pendidikan Agama Islam kepada masing-masing informan.

Siswi dengan nama Siti Mutmainah adalah siswi kelas VIII berusia 13 tahun yang tinggal di pondok attahariyah dekat dengan sekolahnya, sedangkan orang tuanya tinggal dikampung halaman yaitu di daerah lampung, walaupun mutmainah jauh dari orang tuanya tetapi ia selalu mengerjakan tugas tepat waktu dan aktif di kelasnya, ia tidak menunjukkan kemurungan ataupun kesedihan di wajahnya.

Siswa dengan nama Ilham Saputra adalah siswa yang mengalami perceraian didalam keluarganya (*broken home*), ia tinggal dengan ayahnya, di sekolah ia tampak seperti siswa biasa pada umumnya, mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman sebayanya dan juga para guru.

Siswi dengan nama Khuswatun Hasanah berusia 13 tahun, ia adalah siswi yang selalu mendapatkan peringkat ke 3 besar di kelasnya, walaupun orang tuanya sibuk bekerja akan tetapi ia mampu belajar dengan giat.

Siswi dengan nama Salma Lestiani siswi kelas VIII berusia 13 tahun siswi yang kurang aktif di kelasnya, akan tetapi ia selalu berusaha belajar dengan giat sehingga ia bisa meraih juara pertama di kelasnya. Walaupun semester-semester seblumnya ia belum pernah meraihnya.

Siswi dengan nama Nesya Maharani adalah siswa yang ceria, ia adalah siswi yang mampu meraih peringkat kedua, ia tidak begitu akrab dengan orang tuanya tetapi ia mampu bersosialisasi dengan guru maupun teman sebayanya dengan baik. Berdasarkan wawancara mendalam dengan guru Pendidikan agama islam berikut ini hasil wawancaranya:

“Menurut Sahrudin selaku guru Pendidikan Agama islam, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam membantu agar siswa taat kepada Allah dan meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa terutama dalam pengembangan akhlakul karimah dan kemampuan dalam membaca Al-Qur’an dan menghafal juz 30 dengan sistem menyeter beberapa surat setiap minggunya, dan di sekolah SMP Khairul Huda Kota Serang pun menerapkan kegiatan shalat dzuhur berjama’ah dan shalat sunah dhuha, serta menerapkan program tahfidz al-Qur’an, semata-mata agar siswa lebih dekat kepada Allah SWT dan selalu melakukan hal yang positif”¹

Dalam mengembangkan sikap keberagamaan pada siswa, guru harus tahu dulu apa maksud dari pengetahuan sikap keberagamaan itu sendiri, dari hasil wawancara, menurut pak sahrudin selaku guru pendidikan agama islam pengertian sikap keberagamaan itu adalah

“perilaku yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan yang dapat menumbuhkan iman dan ketaatan kepada Allah SWT, seperti beribadah, shalat dhuha berjama’ah, tadarus pagi sebelum KBM, shalat dzuhur berjama’ah dan hafalan juz 30 setiap minggunya ditambah kegiatan pesantren kilat setiap bulan ramadhan, dan

¹ Hasil Wawancara, Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda:Kota Serang), 10:25 WIB

membina rohani disekolah, maksudnya membina para siswa untuk memiliki pribadi yang lebih taat dan memahami agama.”²

Dalam mengembangkan sikap keberagamaan pada siswa, pak Sahrudin selaku guru pendidikan agama islam pun mengawasi kegiatan siswa, tidak hanya memberikan teori namun juga penjelasan bagaimana menjadi pribadi yang baik, termasuk penanaman nilai-nilai positif, terutama saat kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, beliau mengajak siswa untuk khusus dan menghayati setiap gerakan dan bacaan dalam shalat, selain itu beliaupun membimbing para siswa untuk mengenakan pakaian rapi, seperti untuk perempuan menggunakan dalaman kerudung agar tidak ada aurat yang terlihat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan sikap keberagamaan pada siswa:

a. Diri Sendiri (Faktor Internal)

Kelima informan ini dapat mengembangkan sikap keberagamaan nya tidak lepas dari pada apa yang telah diamati dari seorang guru atau role model disekitarnya, seperti lebih rajin shalat, membaca Al-Qur'an, sabar menghadapi masalah yang menimpa mereka, dapat mengontrol diri ketika bergaul dengan orang lain, bisa menghormati dan menghargai sesama manusia, mencegah kepada perilaku yang buruk, dan bersosialisasi dengan baik.

² Hasil Wawancara , Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), 10:00 WIB.

Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, pak sahrudin mengatakan:

“sejauh ini apa yang saya perintahkan kepada siswa, Alhamdulillah siswa mentaatinya, seperti setoran hafalan juz 30 setiap minggunya, tadarus bersama, shalat dzuhur berjama'ah, walaupun awalnya ada siswa yang tidak taat pada peraturan tapi semua itu proses pembelajaran untuk siswa”³

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, bahwa pada awalnya siswa tidak taat pada peraturan yang diterapkan oleh sekolah, itu semua proses pembelajaran untuk siswa, akan tetapi lambat laun, siswa dapat menjalankannya karena dorongan dari pihak sekolah, termasuk guru pendidikan agama Islam yang selalu membimbing dan mengingatkan siswa agar dapat melakukan kegiatan yang positif dengan menerapkan akhlak pada guru terlebih dahulu, karena siswa akan mencontohkan akhlak gurunya, karena seorang guru adalah tauladan bagi siswanya.

b. Faktor Eksternal

Bagi informan walaupun orang tua informan sibuk bekerja, merantau, maupun bercerai, akan tetapi itu semua dapat menjadikan mereka menjadi seseorang yang lebih sabar, kuat dan ikhlas, walaupun pada awalnya membuat mereka terpuruk, tapi dengan motivasi-motivasi yang diberikan orang-orang terdekat dan peran guru Pendidikan Agama

³ Hasil Wawancara, Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda Kota Serang), 11:15 WIB.

Islam yang selalu memotivasi. Lambat laun, itu semua bisa menjadikan siswa menjadi manusia yang dapat berubah kepada hal yang lebih positif.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan penulis menemukan bahwa peran guru pendidikan agama Islam khususnya sebagai pendidik memiliki posisi yang sentral dalam membina dan mengembangkan sikap keberagaman siswa, seperti tersedianya fasilitas tempat ibadah yang dimaksimalkan oleh guru pendidikan agama islam dalam upaya mengembangkan sikap keberagaman pada siswanya, seperti kegiatan kajian tentang islam sering guru lakukan untuk memperdalam pengetahuan siswa terhadap agama, shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah diterapkan oleh guru pendidikan agama islam bertujuan untuk mendidik siswa agar terbiasa shalat secara berjama'ah. Sejauh ini sikap keberagaman siswa berkembang seperti yang dikatakan guru Pendidikan Agama Islam.

“Menurut pak sahrudin selaku guru pendidikan agama islam, saya lihat dan perhatikan sedikit demi sedikit berkembang, contohnya dari akhlaknya yang kurang baik, lambat laun bisa berubah, dari yang biasanya dirumah tidak melakukan shalat dan tadarus pagi dan yang belum hafal surat-surat pendek disekolah jadi melakukan dan tadinya belum hafal jadi hafal, lama kelamaan yang tadinya terpaksa jadi terbiasa”.⁴

Sikap baik yang ditunjukkan oleh guru pasti akan mendapat *feedback* yang baik pula dari siswa, itu yang dijadikan motivasi oleh guru pendidikan agama islam ketika mengajak dan mengarahkan siswa untuk

⁴ Hasil Wawancara, Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda:Kota Serang), Pukul 11:17 WIB.

selalu berbuat baik, pernyataan tersebut sesuai dengan keteladanan yang ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika saat mengajar.

Sebelum masuk kelas guru selalu mengucapkan salam, pada saat pelajaran akan dimulai guru juga memimpin siswa untuk berdoa, selain itu pada akhir pembelajaran guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu berperilaku terpuji. Hal tersebut secara tidak langsung akan ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan yang baik, sehingga pengembangan sikap keberagamaan pada siswa dapat menjadi kebiasaan siswa sehari-hari.

Dengan demikian Sikap Keberagamaan Siswa SMP Khairul Huda Kota Serang baik. Semua siswa memiliki keyakinan baik terhadap Allah SWT, karena tidak ada satupun siswa yang memiliki pendapat negatif terhadap ketuhanan dalam islam. Dan siswa berpendapat segala apa yang dilakukan akan diawasi oleh Allah SWT. Dari sisi pengamalan nilai keagamaan, siswa memiliki akhlak yang baik, menimbang siswa tidak ada yang memiliki prilaku arogan dan berbuat keonaran di sekolah, termasuk pula dengan guru dan sesama teman.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan

Ditinjau keempat problematika di atas dan juga siswa yang mengalami hal tersebut, guru Pendidikan agama Islam adalah salah satu guru yang dipercaya siswanya untuk mendengarkan keluh kesah yang sedang dihadapi siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah seorang laki-laki dengan kisaran umur 35-40 tahun. Bapak Sahrudin sebagai Guru Pendidikan Agama Islam telah mengajar di SMP Khairul Huda Kota Serang dari tahun 2006 sampai sekarang, beliau juga ustadz di pondok pesantren At-Tahiriyah Kota Serang.

Pak sahrudin selaku guru, selalu memberikan motivasi terhadap siswa yang sedang menghadapi masalah dan siswa juga percaya apabila ia bercerita kepada pak sahrudin, siswa juga merasa kebanyakan orang hanya ingin tahu bukan karena peduli dan ingin membantu akan tetapi lain halnya dengan pak Sahrudin, pak sahrudin sebagai guru Pendidikan agama Islam berusaha untuk selalu memberikan motivasi dan nasehat agar mereka bisa menjalankannya dengan ikhlas dan selalu semangat dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan ketentuan syariat agama islam.

Maka dari itu dalam mengembangkan sikap keberagamaan di SMP Khairul Huda Kota Serang, Program yang dilakukan Guru Pendidikan agama Islam yaitu :

a. Melakukan tadarus pagi setiap hari

Secara tidak langsung kebiasaan ini sangat bermanfaat untuk siswa kebiasaan ini menuntun siswa agar bisa belajar mengaji Al-Qur'an, karena di zaman seperti sekarang ini, belum tentu membaca Al-Qur'an di rumah pada sore atau malam hari. Karena banyak sekali godaan seperti asyik menonton televisi, bermain dengan teman, dan menikmati kecanggihan teknologi seperti smartphone, tablet dan internet. Selain itu dengan kebiasaan bertadarus akan memberikan rasa tenang dan tentram tidak hanya untuk siswanya, akan tetapi untuk gurunya. Dengan kegiatan seperti ini dapat melatih siswa untuk membaca Al-Qur'an, memberikan ketentraman bagi siswa dan guru, bisa juga menghindari hal-hal yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap siswa seperti tawuran dan hal-hal yang tidak terpuji lainnya. Karena siswa sudah dibekali dengan kegiatan keagamaan dan nilai-nilai kesopanan. Siswa juga akhirnya dapat mengerti bahwa perkelahian dan tawuran bukanlah solusi, lebih baik beraksi untuk hal-hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

b. Shalat dzuhur berjama'ah

Kegiatan ini, menumbuhkan karakter anak didik terutama dalam bidang agama perlu dilakukan sejak dini, baik di rumah maupun sekolah.

Seperti yang dilakukan SMP Khairul Huda Kota Serang yang membiasakan anak didiknya melakukan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah.

Menurut pak sahrudin selaku Guru Pendidikan Agama Islam, shalat Dzuhur berjama'ah ini dilakukan untuk mendisiplinkan siswanya dalam menegakan tiang agama, karena pondasi awal beragama yakni shalatnya, sehingga kita ajarkan siswa untuk melakukan shalat dzuhur berjama'ah, setelah shalat siswa juga melakukan dzikir dan berdoa bersama. Sehingga dalam kehidupan kesehariannya dapat diterapkan.

Harapan pihak sekolah selain mendidik siswa upaya terbiasa melaksanakan ibadah shalat berjama'ah dapat mencerminkan sikap selalu taat dan patuh. Kondisi itu idealnya akan memberikan rangsangan positif terhadap siswa untuk melaksanakan tuntutan shalat dengan penuh kesadaran dan kekhusuan dalam upaya membentuk manusia yang berakhlak.

Peran guru pendidikan agama islam bukan hanya sebatas mendidik siswanya agar menjadi manusia yang pandai, tetapi juga mempunyai peran dalam membina karakter siswa agar mampu diterima dan membawa manfaat dilingkungan masyarakat. Kegiatan shalat berjama'ah yang dilaksanakan sekolah bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi siswa yang memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak yang tercela, melakukan shalat berjama'ah dapat meningkatkan

kedisiplinan siswa, menerapkan sikap disiplin pada siswa tidak lah mudah. Terkadang di perlukan sikap yang tegas bahkan dapat berujung pada sanksi berupa hukuman.

Seiring berjalannya waktu kesadaran siswa terhadap pentingnya melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah mulai tumbuh, dari sinilah sikap kedisiplinan siswa mulai terbentuk dengan adanya kegiatan shalat berjama'ah, sehingga siswa tidak hanya disiplin dalam hal shalat berjama'ah tetapi disiplin dalam hal lain juga.

Shalat berjamaah juga dapat menimbulkan Sikap saling menyanyangi terhadap sesama teman, saling bertemu dan berkumpul bersama dalam suatu kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan sikap untuk saling menyanyangi terhadap teman yang lain. Berjabat tangan dapat mempersatukan hubungan silaturahmi, mengenal teman yang selama ini belum kita kenal sebelumnya. Menunjukkan islam mengajarkan untuk bersikap ramah terhadap orang lain.

Dan kegiatan shalat berjama'ah pula Menjauhkan siswa dari perilaku yang kurang terpuji, orang yang selalu melaksanakan perintah Allah SWT akan terhindar dari sifat-sifat kurang terpuji, karena mereka tahu Allah selalu mengawasi apa yang siswa lakukan. Dengan melaksanakan shalat berjama'ah kita mematuhi perintah Allah dan melaksanakan seperti apa yang Rasulullah beserta para sahabatnya dulu kerjakan.

Shalat merupakan ibadah yang utama disisi Allah, berkali-kali Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah memerintahkan manusia agar mengerjakan shalat. Nabi Muhammad SAW juga memberikan pengertian bahwa amal ibadah yang pertama-tama kali di hisab di hari akhir adalah shalat, jika shalatnya baik, maka baiklah semua amal perbuatannya, dan jika rusak shalatnya maka biasanya amal yang lain ikut rusak.

Shalat berjama'ah. Kegiatan sekolah yang satu ini tentunya sudah tak asing lagi bagi warga SMP Khairul Huda Kota Serang. Kegiatan shalat berjama'ah ini sangat bermanfaat dalam meningkatkan tali silaturahmi antara sesama siswa, baik itu antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan guru selain itu, shalat berjama'ah juga dapat membantu pembinaan karakter siswa.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebatas mendidik siswanya agar menjadi manusia yang pandai, tetapi guru pendidikan agama Islam juga mempunyai peran dalam membina karakter siswa agar mampu diterima dan membawa manfaat dilingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat berpemikiran bahwa sekolah swasta nasional itu masih minim dalam hal pembinaan pengetahuan tentang keagamaan bagi para siswa, padahal sekarang ini sudah banyak sekolah negeri maupun swasta yang mulai melaksanakan kegiatan keagamaan demi membina karakter siswa siswinya.

Pengaruh shalat berjama'ah terhadap akhlak budi pekerti siswa yaitu, siswa dapat menyadari akan pentingnya rasa persaudaraan. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturahmi, baik antar siswa maupun siswa dengan guru, siswa cukup mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan,

Siswa dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati siswa juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar, siswa dapat meningkatkan sikap keikhlasan, salah satunya melalui amal jariyah atau sedekah yang mereka keluarkan, bukan karena perintah dari siapapun, tetapi memang karena Allah SWT.

Siswa merasa lebih tawakal setelah mereka berusaha semaksimal mungkin dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah, siswa menjadi lebih memiliki sifat jujur, baik perkataan maupun perbuatannya.

- c. Praktik hafalan surat-surat pendek
- d. Menyelenggarakan pesantren ramadhan

Pesantren kilat merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekolah pada saat bulan ramadhan, guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta berbudi pekerti luhur dalam bentuk aktualisasi pembinaan hidup beragama. Beberapa nilai yang terkandung dalam tata cara kehidupan pesantren kilat yaitu:

Adanya suasana kebersamaan dan kesederhanaan, adanya suasana kekerabatan dan kekeluargaan, adanya peningkatan pengalaman, penghayatan, dan praktik didalam kehidupan sehari-hari.

Pesantren kilat adalah salah satu kegiatan dalam rangka memantapkan pembinaan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Bagi siswa yang beragama islam dengan pola dan tata cara kehidupan pesantren yang dilakukan di dalam kehidupan lingkungan sekolah. Dengan adanya pelaksanaan pesantren kilat bagi siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang ajaran agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan penghayatan ajaran agama islam khususnya tentang keimanan, ibadah, akhlak, dan Al-qur'an, menerapkan dan mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual yang tangguh, kokoh dan mampu menghadapi tantangan-tantangan negatif, baik yang datang dari dirinya pribadi maupun dari luar dirinya.

Meningkatkan sikap rela berkorban siswa, rela berarti bersedia dengan ikhlas hati, tidak mengharapkan imbalan atau dengan kemauan sendiri. Sedangkan berkorban berarti memiliki sesuatu yang dimiliki sekalipun menimbulkan penderitaan bagi dirinya sendiri. Jadi rela

berkorban dalam kehidupan berarti bersedia dengan ikhlas memberikan sesuatu. Sikap ini dapat dilihat dengan kepedulian siswa dalam membangun komunikasi yang baik ketika kegiatan pesantren kilat dilaksanakan.

Mengingat peran guru yang sentral dalam proses berjalannya pendidikan, maka seorang guru selain memiliki peran sebagai pengajar juga memiliki peran ganda dalam profesinya, dapat dilihat adanya peranan guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan sikap keberagamaan pada siswa yaitu:

a) Memotivasi

Sehubungan dengan peran guru Pendidikan agama islam sebagai motivator serta kiat-kiat yang dilakukan dalam menjalankan perannya, penulis mengkonfirmasi langsung kepada guru pendidikan agama islam. Dalam wawancara tersebut, pak sahrudin menyatakan bahwa dalam mengembangkan sikap keberagamaan pada siswa mewajibkan kepada peserta didik perempuan untuk berpakaian muslim atau menutup aurat.⁵

Berdasarkan pengamatan secara seksama pada saat berlangsungnya penelitian, aturan atau kewajiban bagi peserta didik perempuan tersebut masih tetap dilaksanakan dan berjalan dengan aman dan lancar.

⁵ Hasil Wawancara, Dengan Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 10:15 WIB.

Motivasi yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam berdampak positif pada siswa karena siswa menjadi semangat untuk beribadah kepada Allah sehingga dalam implementasinya sikap siswa cenderung kepada perbuatan baik.

“pak Sahrudin selalu memberikan motivasi ketika pembelajaran, motivasi ini beragam, seperti tidak henti-hentinya memotivasi kita untuk melakukan shalat berjama’ah dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT.”⁶

b) Pembimbing

Menjadi Pembina bagi muridnya, seorang guru memiliki peran membina dan membimbing setiap anak didiknya dengan adil dan bijaksana, binaan seorang guru kepada anak didik tentu akan membekas di benak anak didik saat sang guru juga membina sang murid dengan sepenuh hati. Tidak dapat menutup kemungkinan seorang murid menghadapi masalah, saat itulah guru bermain perannya sebagai Pembina yang mampu membantu siswanya untuk memecahkan masalah tersebut.⁷ Pak Sahrudin sebagai guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki siswa terutama dalam pengembangan Akhlakul Karimah dan kemampuan dalam membaca Al-

⁶ Hasil Wawancara, Dengan Khuswah, Siswi Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 09:15 WIB.

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integral – Interkoneksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet Ke-1, 12.

Qur'an dan menghafal juz 30 dengan sistem menyeter beberapa surat setiap minggunya.⁸

“pak sahrudin selalu membimbing siswa agar memiliki akhlak yang baik agar dapat diterima di lingkungan.”⁹

c) Pembinaan Rohani

Spiritual father (bapak rohani), guru pendidikan agama Islam haruslah memiliki ilmu pengetahuan agama dan juga pengalaman beragama yang mempuni, dengan ini guru dapat menjadi seorang bapak rohani bagi muridnya dengan cara memberikan santapan rohani dalam bentuk nasihat, motivasi dan juga bimbingan kepada murid. Manusia memiliki kebutuhan jasmani dan rohani, kebutuhan jasmani dapat dipenuhi dengan makanan dan minuman. Sedangkan kebutuhan rohani bisa diperoleh melalui pengalaman beragama seperti shalat, membaca al-qur'an dan mendengarkan ceramah.¹⁰

Bagi ke lima informan, Guru Pendidikan Agama Islam adalah pembina rohani di sekolah. Membina para siswa untuk memiliki pribadi yang lebih taat dan memahami agama. Tidak hanya memberikan teori namun juga penjelasan bagaimana menjadi pribadi yang baik, termasuk

⁸ Hasil Wawancara, Dengan Pak Sahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 09:30 WIB.

⁹ Hasil Wawancara, dengan Mutmainah, Siswi Kelas VIII (SMP Khairul Huda: Kota Serang).

¹⁰ Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Paradigma Baru Pendidikan Hadhari berbasis Integral – Interkonektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), cet Ke-1, 15.

penanaman nilai-nilai positif. Guru Pendidikan Agama Islam kerap mengawasi siswa dalam kesehariannya, terutama saat kegiatan shalat berjama'ah. Guru pendidikan agama Islam mengajak siswa untuk khusyuk dan menghayati setiap gerakan dalam shalat dan juga do'a setelah shalat, selain shalat guru pendidikan agama Islam juga mengajak para siswa untuk mengenakan pakaian rapi, seperti untuk perempuan dengan menggunakan dalaman kerudung agar tidak ada rambut yang terlihat.¹¹ Dimata informan pula, guru pendidikan agama Islam selalu mengingatkan dan mengajarkan pentingnya shalat 5 waktu, mempunyai akhlak terpuji dan menghormati dan menghargai sesama manusia serta rasa yakin terhadap Tuhan yang Maha Esa.

d) Suri Tauladan

Guru memiliki peran suri tauladan atau *role model* yang nyata bagi muridnya, baik teladan dalam sisi kedalaman dan keluasan ilmunya maupun teladan dalam sikap dan budi pekertinya. Guru perlu memiliki kemampuan profesional untuk mendidik siswa dengan keteladanan hingga tumbuh etika dan perilaku yang baik dalam diri siswa sesuai dengan apa yang diajarkan dan ditunjukkan dalam kepribadian sang guru itu sendiri.¹²

¹¹ Hasil Wawancara, Dengan Pak Sahrudin, Guru Pendidikan Agama Islam, (SMP Khairul Huda: Kota Serang, Pukul 11:00 WIB).

¹² Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 94.

“Pak Sahrudin selalu menggunakan pakaian yang sopan dan rapi,¹³ berbicara dan berinteraksi dengan siswa dan sesama guru dengan bahasa yang ramah dan sopan. Ke lima informan kerap melihat guru Pendidikan Agama Islam sebagai sosok teladan terutama dalam hal keagamaan”.

Guru Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama perilaku islami, perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian siswa dalam berperilaku sehari-hari, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan Guru Pendidikan agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apabila ditolak. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.

Menjadi teladan merupakan bagian dari integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan, memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu.

Berkaitan dengan nilai-nilai Islam mengenai kepribadian yang dapat mengembangkan sikap keberagamaan, ada 5 aspek yang penulis amati dan

¹³ Hasil Wawancara, Dengan Semua Informan Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang).

wawancara kepada informan siswa sesuai dengan teori yang penulis pakai, yakni:

a. Aspek Ideologis (Keyakinan)

1) Mengimani dan Mengingat Allah SWT

Siswa merasa yakin Allah itu ada dan esa, dengan cara menjauhi laranganNya dan menjalankan perintah Allah.¹⁴ beriman kepada Allah berarti mengikuti perintahnya, yakin kepada Allah dan merasa diawasi, karena Allah maha melihat dan mendengar.¹⁵ Seorang siswa menyatakan “kalo kita berbuat dosa kita merasa amal ditulis¹⁶, di sini siswa merasa selalu diawasi oleh Allah SWT berdasarkan perasaan akan kehadiran Allah. Adapula siswa lain yang merasa diawasi dengan alasan, “jika tidak diawasi maka tidak akan ketahuan amal baik dan buruk, jika itu terjadi maka manusia akan berbuat sewenang-wenang.¹⁷

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa keberagaman remaja yang sudah tumbuh kesadaran akan dosa dan pengawasan tuhan mempengaruhi cara pikir siswa terhadap pertimbangan moral siswa, nilai utama dari beriman kepada allah adalah seorang

¹⁴ Hasil Wawancara, dengan Seluruh Informan, Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 10:23 WIB.

¹⁵ Hasil Wawancara, dengan Mutmainah, Siswi Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 11.15 WIB.

¹⁶ Hasil Wawancara, Dengan Khuswah, Siswi Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 12.10 WIB.

¹⁷ Hasil Wawancara, Dengan Mutmainah, Siswi Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 11.27 WIB.

muslim bisa menyadari bahwa setiap perbuatan manusia baik dan buruknya akan di minta pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak. Dari hasil wawancara seluruh siswa meyakini dan menyadari hal demikian.

b. Aspek Ritualistik (Peribadahan)

1) Disiplin dalam Shalat (Ibadah)

Umumnya, secara kognitif, siswa mengetahui perihal pengetahuan mengenai ibadah shalat wajib semisal rangkaian dan do'a maupun shalat sunah semisal dhuha. Namun mengenai intensitas siswa dalam menunaikan ibadah shalat, umumnya siswa menyatakan bahwa mereka terkadang meninggalkan shalat dengan alasan yang beragam.

Seorang siswa menyatakan bahwa dirinya suka meninggalkan shalat tatkala asyik menonton televisi, serta ketika mengerjakan tugas sekolah. Tapi Siswa merasa berdosa dan berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut, siswa mengetahui bahwa ketika tidak menunaikan shalat akan tidak mendapatkan pahala dan akan masuk neraka. Siswa menjawab bahwa siswa akan shalat tatkala apabila banyak

temannya serta mengakui bahwa dirinya sulit untuk rajin menunaikan shalat.¹⁸

Akan tetapi dengan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah disekolah dapat meningkatkan imannya siswa untuk tidak meninggalkannya.¹⁹

Adapula siswa yang menyatakan mengetahui jenis-jenis shalat Wajib dan sunah dan siswa berusaha menerapkannya, siswa menuturkan tindakan tersebut didasari atas inisiatif sendiri, serta ingin memperbaiki diri sendiri dan siswa pun berusaha tidak meninggalkan shalat. Menurut penuturannya siswa tinggal dipondok dan dikelilingi oleh orang-orang yang selalu mengingatkan pada kebaikan, contohnya shalat.²⁰

2) Intensitas Membaca Al-Qur'an

Beriman kepada kitabullah terutama Al-Qur'an merupakan sebuah rukun iman yang mutlak diimani. Semua siswa menyatakan bahwa dirinya beriman kepada kitabullah dan mengetahui empat kitab yang mesti diketahui, terutama Al-Qur'an akan terlihat dari intensitasnya dalam membaca Al-

¹⁸ Hasil Wawancara, Dengan Ilham, Siswa Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 10.30 WIB.

¹⁹ Hasil Wawancara, Dengan Semua Informan, Siswa Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 09:30 WIB.

²⁰ Hasil Wawancara, Dengan Mutminah, Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 11.15 WIB.

Qur'an. Seorang siswi menyatakan setiap hari membaca Al-Qur'an setiap magrib baik membaca sendiri maupun di damping oleh guru ngaji.²¹ Adapun siswa yang membaca Al-Qur'an hanya di sekolah saja. Ketika tadarus pagi bersama Guru setiap hari saja saya membaca Al-Qur'an²², Setiap hari, karena menurut saya sudah jadi kebutuhan²³

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa intensitas siswa dalam membaca Al-Qur'an belum menjadi rutinitas dan motivasi membaca masih dipengaruhi oleh pendidikan disekolah serta lingkungan sekitar.

c. Aspek Eksperensial (Penghayatan Peribadahan)

Siswa selalu merasa tenang ketika sudah melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, mereka merasa tidak tenang ketika meninggalkannya. Dari semua informan yang diwawancarai, semua siswa menyatakan ketika selesai shalat siswa merasakan ketenangan batin. Seorang siswa menyatakan hati merasa tenang, serta jika ada masalah merasa ada Allah SWT yang mengatur dan memberikan jalan keluar atas kesukaran yang dihadapi. Siswa lain menyatakan ketika shalat hati merasa tenang, yang sebelumnya

²¹ Hasil Wawancara, Dengan Salma, Siswi Kelas VIII, (SMP Khairul Huda:Kota Serang), Pukul 09:30 WIB.

²² Hasil Wawancara, Dengan Ilham, Siswa Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 10:15 WIB.

²³ Hasil Wawancara, Dengan Nesya, Siswa Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 10:15 WIB.

marah menjadi reda atau lebih tenang²⁴. Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah dapat mengembangkan sikap keberagamaan pada dirinya. Karena terkadang ketika sudah pulang dan tidak mengikuti shalat berjama'ah rasa malas terkadang muncul. Tetapi jika melaksanakannya di sekolah bersama-sama itu lebih giat dan memberikan rasa semangat kepada diri siswa.

d. Dimensi Konsekuensial (Akhlak)

1) Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan sesuatu tanpa paksaan dan berasal dari hati Nurani. Dari hasil wawancara, semua siswa menyampaikan bahwa mereka ikhlas menolong, dan yang paling umum siswa memberikan pertolongannya tidak jauh dari kemampuannya atau kondisi kesanggupan siswa. Semisal membantu mengajarkan materi pelajaran yang temannya belum memahaminya, “kalo saya bisa pasti saya ajarkan, bukan dikasih jawaban, karena kalo dikasih jawaban sama saja saya mengajarkan mereka agar tidak bisa dan berusaha, kalo saya kasih tau caranya mereka bisa usaha buat nyelesaian soalnya.”²⁵

²⁴(Hasil Wawancara, Dengan Seluruh Informan Kelas VIII SMP Khairul Huda Kota Serang, Pukul 12:30 WIB).

²⁵ Hasil Wawancara, Dengan Khuswah, Siswi Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 09:15 WIB.

Di sini terlihat alasan siswa, yaitu keharusan akan tolong menolong, menunjukkan adanya kesadaran kemanusiaan yang menarik siswa untuk memberikan pertolongan terhadap sesama secara ikhlas. Kemudian hasrat ingin mendapat pahala, menunjukkan tindakan menolong siswa dilandasi hasrat keberagamaan. Seorang siswa menolong sesama didasari atas kepedulian sosial. Kemudian dasar agama. Yaitu siswa menolong sesama didasari oleh adanya ganjaran yang baik atas perbuatan telah dilakukannya.

2) Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda

Dari hasil penelitian penulis di lapangan, seluruh informan sangat menjaga etika dan sopan santunnya terhadap guru, mereka sangat menghormati guru, ketika mereka lewat mereka selalu salim dan menundukan kepala. Ketika guru meminta tolong mereka tidak pernah membantah dan siap untuk melaksanakannya, walaupun informan penulis kelas VIII seluruh informan tidak pernah merasa sebagai senioritas di sekolahnya, mereka selalu mengayomi adik kelasnya (kelas VII) tidak ada batasan antara kelas VIII dan kelas VII mereka semua bermain bersama walaupun beda angkatan maupun kelas.

3) Jujur

Jujur dalam Bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *Sidiq* yang artinya benar atau dapat dipercaya. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (mahmudah), jujur juga disebut dengan benar atau sesuai dengan kenyataan. Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Lawan daripada jujur adalah dusta, dusta merupakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.²⁶ Pengembangan sikap keberagamaan yang ditanamkan oleh guru Pendidikan agama Islam berhasil membuat siswa menjadi lebih jujur, misalnya ketika sedang mengerjakan ulangan, para informan tidak melakukan kegiatan mencontek.

e. Aspek Intelektual (Pengetahuan Keagamaan)

1) Pengetahuan Tentang Materi Akhlakul Karimah

Seluruh informan mengakui pernah di ajarkan materi akhlak, seperti akhlak kepada orang tua, guru (yang lebih tua), akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada orang yang lebih muda, mereka masih mengingat materi yang telah di ajarkan

²⁶ Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 77

oleh guru Pendidikan Agama islam, mereka juga menerapkannya sedikit demi sedikit di dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa melakukannya. mereka juga merasa setelah belajar materi tersebut akhlak mereka lambat laun berubah yang tadinya acuh tak acuh sekarang jadi saling mengayomi dan membantu, setelah belajar materi tersebut saya merasa ada perubahan dalam diri saya, lebih menghormati guru, membantu teman dan lebih akrab sama ade kelas²⁷.

Informan juga merasakan perubahan dari semester-semester sebelumnya, mereka juga bisa memilih teman yang baik dan yang buruk untuk dirinya, mereka juga menjauhi hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Karena mereka tidak mau masuk kepada hal-hal yang merugikan.

²⁷ Hasil Wawancara, Seluruh Informan, Kelas VIII, (SMP Khairul Huda: Kota Serang), Pukul 08:30 WIB.